

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPLOITASI ORANG TUA TERHADAP ANAK JALANAN (STUDI KASUS ANAK PENJUAL DI KOTA SAMARINDA)**

**Eka Putri Ari Hari<sup>1</sup>**

## ***Abstrak***

*Latar Belakang dari penelitian ini adalah bertambahnya Penduduk di Kota Samarinda membuat para orang tua memiliki pekerjaan yang tidak menentu . Segala upaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk melibatkan anak untuk mencari uang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi Eksploitasi orang tua terhadap Anak Jalanan terutama anak penjual Koran di Kota Samarinda. Eksploitasi Anak Penjual Koran disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari faktor Ekonomi, Lingkungan dan Sosial. Metode penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian kali ini yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif.. Dalam penelitian ini informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi pustaka. Informan dalam penelitian adalah anak-anak penjual koran yang berusia 5 – 15 Tahun yang masih bersekolah maupun tidak bersekolah , untuk menentukan informan di lakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan anak penjual koran yang telah mengalami eksploitasi dari orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi anak penjual koran disebabkan oleh faktor ekonomi yaitu rendahnya pendapatan orang tua . Faktor Lingkungan yaitu Lingkungan tempat tinggal dan teman-temannya yang dapat menjadi alasan anak itu turun ke Jalan . Faktor sosial yaitu para orangtua ini tidak memiliki pemikiran yang tepat, mereka mengira bahwa mobilitas untuk naik kelas social itu tertutup sehingga mereka lebih memilih untuk membiarkan anak – anak mereka turun kejalanan membantu mencari nafkah. Tidak bisa kita hindari bahwa pemikiran kalangan bawah cenderung lebih pendek karena faktor pendidikan yang mereka terima*

**Kata Kunci:** Eksploitasi, Orang Tua, Anak Penjual Koran

## **Pendahuluan**

Masalah Sosial adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya (Jenssen, 1992).Masalah sosial dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu kondisi yang tidak diharapkan. Masalah sosial disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [harianieka95@gmail.com](mailto:harianieka95@gmail.com)

dengan nilai , norma dan standar sosial yang berlaku. Lebih dari itu , suatu kondisi juga dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun nonfisik. Oleh karena itu jika ditinjau secara teoritik ada banyak faktor penyebab terhadap tumbuh atau berkembangnya suatu masalah sosial. Secara umum, faktor penyebab itu meliputi faktor struktural, yaitu pola-pola hubungan antar-individu dalam kehidupan komunitas dan faktor kultural, yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan komunitas.

Masalah sosial yang sering terjadi di dalam masyarakat adalah kemiskinan, pendidikan rendah, kejahatan, pengangguran, dan kurangnya keadilan masalah sosial yang timbul adalah dampak dari kepadatan penduduk yang tinggi terutama di kota-kota besar. Jumlah kepadatan penduduk yang tinggi berpotensi dalam menimbulkan masalah sosial.

Persoalan masalah sosial di daerah perkotaan seperti masalah kepadatan penduduk terjadi karena Urbanisasi yang cukup tinggi, Urbanisasi ini menimbulkan berbagai macam masalah karena tidak ada pengendalian di dalamnya. Masalah ini lah yang dihadapi Negara Indonesia saat ini yaitu pertumbuhan konsentrasi penduduk yang tinggi. Lebih buruk lagi, hal ini tidak diikuti dengan kecepatan yang sebanding dengan perkembangan industrialisasi. Masalah ini akhirnya menimbulkan kepadatan penduduk yang tinggi dengan lapangan pekerjaan yang terbatas hal ini yang memicu banyak nya Kemiskinan, Kriminalitas dan Pengangguran terjadi di daerah perkotaan saat ini.

Kondisi perekonomian bangsa Indonesia saat ini membuat setiap orang di Indonesia harus siap bersaing demi memenuhi kebutuhannya. Segala cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut meskipun harus melanggar hak-hak kemanusiaan sekalipun. Hal tersebut kebanyakan terlihat di kota-kota besar yang penduduknya lebih banyak dibandingkan dengan penduduk desa. Ketidakmerataan pembangunan di kota dan desa membuat banyak masyarakat berbondong-bondong datang ke kota karena tergiur oleh fasilitas kehidupan yang ada di kota. Akibatnya kemiskinan kota kini menjadi salah satu masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Banyak penduduk di perkotaan akhirnya jatuh miskin karena tidak memiliki modal untuk bersaing. Perkembangan perkotaan yang begitu pesat ternyata tidak hanya dirasakan oleh para orang dewasa yang harus kerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya, kondisi serupa juga harus dirasakan oleh anak-anak yang berasal dari keluarga miskin yang terpaksa harus bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Pada era industrialisasi yang berlangsung di Indonesia ini, yang berubah bukanlah keterlibatan anak-anak itu di dalam angkatan kerja tetapi yang terjadi adalah perubahan bentuk dan sifat keterlibatan mereka. Bila di era sebelumnya anak-anak banyak terlibat di sektor pertanian yang tak dibayar karena hanya sebatas membantu pekerjaan orang tuanya, maka pada era industrialisasi

keterlibatan anak-anak itu telah bergeser ke sektor industri, perdagangan, dan jasa sebagai tenaga kerja upahan. Kebanyakan anak bekerja di jalanan bukanlah atas kemauan anak jalanan sendiri, melainkan sekitar 60% diantaranya karena dipaksa oleh orang tuanya. (Kompas, 26 Februari 1999 dalam Bagong, 2010).

Di Indonesia telah banyak peraturan yang dibuat untuk menangani masalah anak termasuk eksploitasi anak, baik itu peraturan yang dibuat sendiri maupun peraturan internasional yang diratifikasi. Peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Republic Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak
2. Konvensi Hak Anak PBB Tahun 1989
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
4. UU No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
5. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Anak dianggap memiliki aset ekonomi potensial yang dapat diperdayakan dan dioptimalkan. Berlandaskan fenomena yang ada, realitasnya banyak terjadi hak anak dirampas baik secara fisik maupun psikis. Inilah yang mengandung unsur eksploitasi. Kasus eksploitasi anak di Indonesia sangat bervariasi, contohnya saja bisa terlihat di jalan-jalan bagaimana orang miskin membawa anak-anak untuk turun ke jalanan contohnya mengemis atau mengamen dan bahkan ada yang mendidik mereka untuk melakukan ke dua hal itu.

Anak adalah generasi bangsa, maju mundurnya sebuah bangsa tergantung dari kualitas generasinya. Anak sebagai penjaga dynasty dari semua keluarga, menjunjung tinggi martabat keluarga. Anak juga masih diartikan sebagai sebuah aset dan atau investasi keluarga, anak harus bisa berkontribusi secara ekonomi. Begitu arti anak bagi orang tua, keluarga, masyarakat dan negara, baik secara ekonomi, politik, sosial budaya.

Apa yang diharapkan oleh berbagai pihak, ternyata tanpa disadari telah melahirkan sebuah beban bagi anak, agar apa yang sudah dilabelkan orang dewasa kepada anak bisa terpenuhi. Orang dewasa seringkali hanya menuntut agar anaknya bisa seperti yang diharapkan, tanpa melihat apakah kewajiban kepada anaknya sudah dipenuhi, demikian juga anak, walaupun jenjang pemikiran anak juga sangat bertingkat ketika mereka menuntut apa yang menjadi haknya. Seringkali anak tidak pernah tahu sama sekali akan hak-haknya. Tentunya selalu bahwa kewajiban anak, adalah haknya orang dewasa (orang tua-keluarga, masyarakat dan negara), haknya anak adalah kewajiban orang dewasa.

Diterik matahari dan terpaan angin malam baik sendiri maupun bersama orang tuanya anak mengkais rejeki (mengemis, mengamen) yang lebih ironis lagi demi mendapatkan uang pada usia anak-anak mereka harus menjadi pelayan seks dengan segala resiko, terkena stigma (perempuan nakal dan penggoda istri orang), terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) bahkan HIV/AIDS. Belum lagi anak-anak

yang menjadi korban kekerasan oleh orang tua/dewasa (meninggal, cacat permanen, trauma), anak-anak menjadi korban eksploitasi seksual, perkosaan oleh orang dewasa termasuk orang tua keluarganya. Potret penderitaan anak jalanan di atas hanyalah sebagian dari banyak kisah pilu anak jalanan yang hidup di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia ini.

Menurut UNICEF bahwa jumlah anak jalanan di dunia sebanyak 100 juta. Di Asia, menurut Childhope Asia, sebuah NGO yang berbasis di Philipina, memperkirakan ada sekitar 25-30 juta anak jalan. Di Indonesia, berdasarkan hasil analisis situasi mengenai anak jalanan yang dilakukan oleh Departemen Sosial menunjukkan 230.000 pada tahun 2009 anak jalanan (Sutriyanto, 2011)

Jika dilihat dari segi penghasilan pendapatan anak jalanan tidaklah sedikit, anak jalanan seharusnya tidaklah menderita namun hal itu tentu saja tidak terjadi karena sebagian dari penghasilan anak jalanan tentu saja diambil oleh keluarga atau sindikat yang memeras anak jalanan selain juga karena pengelolaan uang yang kurang baik. Disamping itu yang memprihatinkan adalah dari segi hak anak, anak-anak yang bekerja umumnya berada dalam posisi rentan untuk diperlakukan salah, termasuk dieksploitasi oleh orang lain khususnya oleh orang dewasa atau suatu sistem yang memperoleh keuntungan dari tenaga anak (Bagong, 2010). Kebanyakan dari anak jalanan bekerja lebih dari 8 jam perhari bahkan sebagian diantaranya lebih dari 11 jam perhari. Banyak resiko yang harus ditanggung oleh anak jalanan ketika anak jalanan turun ke jalan. Mulai dari kesehatan, psikologi, pendidikan, dan resiko kekerasan yang mungkin akan menimpa anak jalanan.

Serupa dengan Kota lainnya, Kota Samarinda sebagai salah satu kota besar di Indonesia berpenduduk 805.688 jiwa pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik Kota Samarinda) sebagian masyarakatnya adalah masyarakat pendatang dari berbagai wilayah dan suku juga menyimpan segala masalah. Hal ini yang memicu banyak masalah sosial seperti kriminalitas dan pengangguran terjadi di Kota Samarinda selain masalah-masalah tersebut banyak juga persoalan eksploitasi (pemanfaatan) anak jalanan, pengemis dan pengamen di berbagai daerah bukan rahasia lagi. Terutama, pengorganisasian para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) seperti anak jalanan, pengemis, dan pengamen, turut menyumbang permasalahan di masyarakat di daerah Kota Samarinda.

Data dari Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda Tahun 2015 Anak Jalanan yang terdata di Dinas Kesejahteraan memiliki 200-an anak jalanan. Jika dikalkulasi, seluruh wilayah Kaltim memiliki sekitar 600 anak jalanan. Sementara untuk pengemis dan pengamen mencapai angka yang sama. Namun, data ini tak dapat dipastikan karena jumlah tersebut dapat bertambah pada moment-moment tertentu. Misal, saat Lebaran. Diprediksikan jumlah populasi anak jalanan secara umum akan meningkat seiring dengan semakin rumit dan kompleksnya permasalahan yang menjadi faktor munculnya fenomena anak jalanan.

Anak jalanan yang berada di Kota Samarinda sering di temui di sekitar Traffic light yang ada di kawasan Samarinda ,anak jalanan sendiri yang terdiri dari beberapa pekerjaan seperti mengamen , menjajakan makanan , mengelap kaca mobil , dan menjual koran . Anak-anak tersebut masih di bawah umur yaitu dari umur 4-15 tahun yang seharusnya mereka pergi bersekolah untuk mendapatkan masa depan yang baik tetapi nyata nya anak-anak ini hanya berkeliaran di jalanan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi , seperti halnya dengan anak penjual koran yang sering dijumpai di banyaknya trafflight di Kota Samarinda. Anak penjual koran yang juga bisa disebut dengan anak jalanan ini sering sekali di jumpai pada pagi-sore hari di sekitar tarfflight di Kota Samarinda mereka ber kelompok-kelompok dalam menjajakan koran mereka dari pagi jam 06.00-08.00 dilanjutkan pada sore hari Jam 16.00-18.00 hingga Koran yang mereka jual habis terjual, mereka terlihat di setiap trafflight walau berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lainnya tak jarang juga koran yang mereka jual lecek , kotor dan robek. Sebagian dari mereka masih dalam usia sekolah yang tak banyak dari mereka tak bersekolah atau pun tak lulus sekolah karena kewajiban mereka bukan bersekolah melainkan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga padahal harga untuk satu Koran saja di hargai Rp. 3.000,00 itu juga harus berbagi dengan pemilik Koran.

Dengan melibatkan anak dalam menjual koran, maka dapat di pastikan hak-hak anak tidak tercapai dan aspek lain di balik fenomena anak bekerja yakni perhatian pemerintah daerah yang kurang dan tidak ada aksi oleh institusi yang berkompeten dalam membina kehidupan masyarakat serta minimnya pengetahuan orang tua terhadap hak-hak anak. Melihat indikasi-indikasi kasus norma perundang-undangan dan kebijakan pemerintah terabaikan baik fisik maupun psikis dan kadangkala dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk mencapai keuntungan sendiri, tanpa sadar telah melanggar hak-hak anak.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons***

Menurut Parsons (117-130), karya teoretis selama hidupnya ada perbedaan penting antara karya awal dan karya yang belakangan. Di dalam bagian ini kita akan membahas karya-karyanya yang belakangan, teori struktur-fungsional. Bahasan tentang fungsionalisme structural Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua system “tindakan”, terkenal dengan skema AGIL. Sesudah membahas empat fungsi ini kita akan beralih menganalisis pemikiran Parsons mengenai struktur dan system **AGIL**.

**AGIL** Suatu “fungsi” (*function*) adalah “kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem” (R. Stryker, 2007 ; Rocher, 1975 : 40). Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua *system-adaptation* (A),

*goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini sebagai berikut :

1. *Adaptation* (adaptasi) : sebuah system harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. System harus menyesuaikan lingkungan itu dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) : sebuah system harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi) : suatu sistem harus mengatur antar-hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) : sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultur yang menciptakan dan menopang motivasi.

### ***Eksplotasi***

Eksplotasi adalah memanfaatkan seseorang secara tidak etis demi kebaikan atau keuntungan seseorang, sedangkan eksploitasi pekerja adalah mendapat keuntungan dari hasil kerja orang lain tanpa memberikan imbalan yang layak. Eksploitasi merupakan suatu upaya untuk memperdayakan seseorang dibawah pengaruh orang lain, pendayagunaan sering kali bersifat untuk kepentingan diri sendiri atau golongan dimana hal ini akan merugikan orang lain yang bersangkutan (Arief Gosita, 1998:23).

### ***Eksplotasi Anak***

Eksplotasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis & status sosialnya (Rahman, 2007).

### ***Tanggung Jawab Orang Tua***

Menurut Ustad. Drs . Muhammad Thalib (2005:71-115) terdapat 5 dasar tanggung jawab orang tua terhadap anak, yaitu :

#### **1. Menafkahi**

Orang tua tidak lepas dari tuntutan memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan tambahan. Ayah bertanggung jawab mengusahakan nafkah bagi anak-anak dan keluarganya sedangkan ibu mengasuh dan mengatur rumah tangga sebagai wakil dari suami atau ayah

## 2. Tidak Mengurangi Hak-Hak Anak

Orang Tua hendaknya memenuhi hak-hak anak mereka karena hal itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua. Anak akan lebih senang melaksanakan kewajiban mereka ketika orang tua juga memenuhi hak-haknya.

## 3. Mendidik Ahlak

Orang tua berkewajiban membiasakan anak-anaknya berakhlak sesuai dengan ajaran agama. Menurut Muhammad Thalib (2005-99), ada beberapa hal praktis yang perlu orang tua ajarkan kepada anak agar berakhlak baik, antara lain :

- a. Mengucapkan salam ketika masuk rumah
- b. Pamit dan minta izin kepada orang tua ketika hendak bepergian
- c. Membaca do'a ketika ingin melakukan sesuatu
- d. Berdo'a sebelum tidur

## 4. Berlaku Adil

Setiap orang tua berkewajiban adil kepada semua anaknya supaya anak tidak dendam, membenci, iri hati kepada saudaranya. Berlaku adil kepada seluruh anak berarti memperlakukan anak-anak sesuai dengan tingkat kepentingan dasarnya. Misalnya seorang anak perempuan yang kebutuhan dasarnya memang lebih banyak dari seorang laki-laki seperti kebutuhan, pakaian, perhiasaan, alat-alat kecantikan dan lain-lain

## 5. Memperlakukan Anak Dengan Lembut dan Kasih Sayang

Setiap orang tua pasti mendambakan anaknya berbakti kepada dirinya. Perilaku orang tua akan terpantul pada kelakuan anak-anaknya. Jika orang tua memperlakukan anak dengan baik dan penuh kasih sayang maka dia akan menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya. Sebaliknya jika orang tua salah dalam mendidik anaknya maka jangan berharap anak-anak akan berbakti kepadanya.

## ***Anak Jalanan***

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar.

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No.1/1974 pasal 47 (1) dikatakan bahwa anak adalah "seseorang yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, ada dibawah kekuasaan orangtuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya". Dalam Undang-Undang No.4 tahun 1974 tentang kesejahteraan anak disebutkan anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah.

### ***Faktor – faktor yang Menyebabkan Eksploitasi Anak Jalanan***

Pada batas- batas tertentu, memang tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak- anak hidup di jalanan. Namun, bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor determinan yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup di jalanan. Kebanyakan anak-anak bekerja di jalanan bukanlah diatas kemauan sendiri melainkan sekitar 60% diantaranya karena dipaksa oleh orang tuanya (Bagong, 1999 ).

#### ***1. Faktor Ekonomi***

Menurut Harbison (Bagong, 2010) bahwa dalam masyarakat pedesaan yang mengalami transisi dan golongan miskin kota, anak jalanan akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi mengalami perubahan atau memburuk. Salah satu upaya yang acap kali dilakukan untuk beradaptasi dengan perubahan adalah memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Kalau tenaga kerja wanita terutama ibu rumah tangga belum dapat memecahkan masalah yang dihadapi, biasanya anak-anak yang belum dewasa pun diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi keluarga.

Pekerjaan yang ditekuni anak-anak ini tidak terbatas pada pekerjaan rumah tangga, tetapi juga pekerjaan upahan, baik dalam lingkungan pedesaan sekitar tempat tinggal atau mengadu nasib ke kota. (Bagong , 2010)

Dilihat dari sudut pandang penyebab terjadinya eksploitasi anak , teori kelangsungan rumah tangga dapat menjelaskan alasan orang tua melakukan eksploitasi terhadap anak anak jalanan. Desakan pemenuhan kebutuhan yang terus menghimpit membuat orang tua, mau tidak mau harus merelakan anak anak jalanan harus turun ke jalan membantu anak jalanan mencari uang walaupun dengan banyak resiko yang dapat membahayakan keselamatan anak jalanan.

Keterlibatan anak-anak untuk bekerja adalah dipengaruhi oleh adanya faktor kemiskinan. Bagi keluarga miskin sekecil apapun penghasilan anak –anak yang bekerja ternyata mampu menyokong kelangsungan hidup keluarga. Artinya kontribusi ekonomi yang diberikan oleh anak dianggap penting bagi penghasilan orang tua karena akan terjadi penurunan pendapatan orang tua apabila anak-anak mereka berhenti bekerja (Wiyono,1997)

#### ***2. Faktor Lingkungan***

Keadaan di lingkungan sekitar juga merupakan factor pendorong terjadinya kegiatan eksploitasi terhadap anak dibawah umur ini. Sesuai dengan ilmu antropologi yang mengkaji bahwa manusia itu hidup secara kolektif. Oleh karena itu pola – pola tindakan dan tingkah laku manusia itu adalah hasil proses belajar. Manusia itu saling berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Proses interaksi yang berkelanjutan ini akan membentuk kepribadian seseorang.

Secara umum penulis menyimpulkan bahwa anak jalanan ini tinggal dilingkungan lapisan bawah yang kumuh dan masyarakatnya tidak beraturan. Masyarakat yang tidak beraturan ini memberikan pengaruh yang tidak baik bagi mereka yang tinggal dikawasan tersebut.

Biasanya para pengemis tinggal di suatu kawasan yang sama. Ketika ada suatu keluarga lapisan bawah yang masuk kedalam kawasan tersebut, secara tidak langsung mereka pasti akan terpengaruh dengan lingkungan disekitar tempat tinggal mereka. Menurut salah satu sumber yang penulis wawancarai menyatakan bahwa ia membiarkan anak – anaknya mencari uang dijalan karena tetangga – tetangganya juga melakukan hal yang sama. Menurut mereka, dengan membiarkan anak – anak mereka mengemis ataupun bekerja dijalan, mereka akan mendapat uang yang lebih banyak. Mereka menganggap orang – orang diluar sana akan kasihan melihat seorang anak – anak yang masih dibawah umur meminta – minta dijalan.

Setelah alasan ekonomi, alasan ikut – ikutan tetangga ini merupakan factor yang paling dominan bagi orang tua untuk menyuruh anak – anak mereka mencari nafkah dijalan. Sifat alamiah manusia yang suka meniru membuat mereka cenderung meniru apa yang dilakukan orang disekitar mereka tanpa pertimbangan yang matang.

Para orang tua yang terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya ini beranggapan tidak ada salahnya jika mereka juga ikut – ikutan menyuruh anak mereka mencari uang dijalan. Ditambah lagi si anak juga tidak begitu keberatan melakukan hal ini. Anak jalanan ini juga telah terpengaruh oleh lingkungan disekitar mereka. Sesuai dengan teori sosialisai, bahwa media sosialisai yang paling berpengaruh setelah keluarga adalah lingkungan masyarakat dimana mereka berada.

### 3. *Faktor Sosial*

Setiap manusia memiliki status yang hanya diperoleh sesuai dengan usahanya yaitu status yang diraih (*achieved status*). Status ini bisa berubah sesuai dengan usaha manusia. Contohnya seorang petani bisa merubah statusnya menjadi seorang pengusaha jika ia berusaha. Namun bagi kaum lapisan bawah, mereka merasa sulit untuk melakukan mobilisasi status, karena jurang pemisah antara lapisan atas dan lapisan bawah sangat jauh. Kaum lapisan bawah inipun merasa pesimis untuk bisa mengubah status mereka. Status yang dimiliki setiap orang ini membuat orang itu berbeda dengan orang yang lainnya. Perbedaan anggota masyarakat berdasarkan statusnya ini dinamakan stratifikasi sosial.

Dalam pembahasan motif orang tua melakukan eksploitasi terhadap anak mereka, konsep stratifikasi social ini menjadi alasan yang cukup berpengaruh dalam kegiatan tersebut. Semakin jauh jurang pemisah yang diciptakan kalangan atas membuat kaum lapisan bawah semakin terpuruk dan akhirnya membuat

kalangan bawah tidak mau menyentuh jalan menuju lapisan atas. Kalangan bawah hanya berputar – putar di area mereka sendiri.

Orangtua yang melakukan kegiatan eksploitasi ini mengaku bahwa inilah jalan mereka seharusnya. Mereka menganggap strata bawah tidak akan pernah bisa naik kelas. Untuk itu mereka berpikiran tidak ada gunanya menyekolahkan anak mereka jika pada akhirnya akan bernasib sama seperti mereka.

Para orangtua ini tidak memiliki pemikiran yang tepat, mereka mengira bahwa mobilitas untuk naik kelas sosial itu tertutup sehingga mereka lebih memilih untuk membiarkan anak – anak mereka turun kejalanan membantu mencari nafkah. Tidak bisa kita hindari bahwa pemikiran kalangan bawah cenderung lebih pendek karena faktor pendidikan yang mereka terima. Hal inilah yang menjadi kendala bagi pemerintah untuk menanggulangi kegiatan eksploitasi anak oleh orang tua ini. Pola pemikiran yang tradisional para orang tua membuat program – program yang akan dilaksanakan pemerintah menjadi tidak berjalan dengan semestinya.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif. Sugiyono (2009 : 11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Sehingga berdasarkan tujuan dan pendapat tersebut maka jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian bersifat deskriptif.

Adapun fokus penelitian yaitu:

Faktor-faktor yang mempengaruhi eksploitasi orang tua terhadap anak jalanan (studi kasus pada anak penjual koran di Kota Samarinda) :

1. Faktor Ekonomi
2. Faktor Lingkungan
3. Faktor Sosial

### **Hasil Penelitian**

#### ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Eksploitasi Orang Tua Terhadap Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Penjual Koran di Kota Samarinda***

##### ***Faktor Ekonomi***

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberadaan anak penjual Koran di Kota Samarinda. Dari faktor ekonomi tersebut ditemukan indikator-indikator yang ada didalamnya antara lain: pertama, mengenai jumlah pendapatan atau penghasilan ini terdapat 2 sisi yakni dari sisi pendapatan orang tua dan pendapatan si anak tersebut. Diketahui bahwa pendapatan orang tua sangat pas-pasan, bahkan terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dikarenakan pekerjaan orang tua tersebut hanya

buruh lepas saja tergantung ada atau tidaknya pekerjaan sehingga penghasilannya pun tidak menentu. Sedangkan dari sisi pendapatan anak mereka beragam jumlahnya tergantung pekerjaan yang mereka lakukan di jalan, mereka mendapatkan penghasilan mereka sebagian besar diberikan kepada orang tua mereka dan sebagian kecilnya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri seperti : uang jajan, keperluan sekolah bagi yang masih sekolah, dan lain-lain.

Indikator kedua ialah tempat tinggal, sebagian besar dari anak penjual Koran yang penulis dijadikan informan adalah masih tinggal bersama orang tua atau keluarga mereka, dan fakta lain yang penulis temukan ialah tempat tinggal mereka yang walaupun tempat tinggal sendiri tetapi keadaannya yang tidak layak dan sebagian besar masih menyewa tempat tinggal dengan perbulan membayar Rp. 800.000 dengan fasilitas yang kurang memadai.

Banyak hal yang menjadi faktor seorang anak bekerja di jalanan. Salah satunya faktor ekonomi yakni kemiskinan. Menurut BPS Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Selanjutnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti: sandang, pangan, papan sebagai tempat berteduh.

Seseorang dikatakan miskin ditetapkan dengan menggunakan tolok ukur sebagai berikut :

a. Tingkat Pendapatan

Masyarakat yang bekerja itu memiliki Pendapatan Rp.300.000; / bulan atau lebih rendah. (Suparlan dalam Ahmai, 2003;327)

Berdasarkan klasifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa umumnya anak penjual Koran di sekitar trafflight di Kota Samarinda termasuk dalam golongan keluarga miskin. Hal ini disebabkan oleh rata-rata penghasilan orang tua mereka yang rendah yakni antara Rp. 200.000 – Rp. 300.000/bulan dan serba kekurangan dalam pemenuhn kebutuhan sehari-hari. Selain itu tempat tinggal atau rumah tinggal mereka bukan milik mereka pribadi. Ada beberapa anak penjual Koran yang mengontrak rumah akibat tidak memiliki dana yang cukup untuk membeli atau membangun rumah sendiri dan anak-anak tersebut juga banyak yang putus sekolah akibat tidak adanya biaya untuk mereka melanjutkan pendidikan. Padahal, banyak anak-anak jalanan lainnya yang masih usia sekolah baik pada jenjang SD maupun SMP.

Fenomena seperti itulah yang menyebabkan para orang tua mengeksploitasi anaknya untuk bekerja sebagai penjual guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk anak-anak penjual Koran dapat membeli jajan sehari-hri dan juga untuk saku sekolah.

Pernyataan di atas sesuai dengan ciri-ciri kemiskinan yng di ungpkn oleh Amin Rais (dalam Hanan, 2010:9) yaitu: Kemiskinan Absolut adalah suatu

kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.

### *Faktor Lingkungan*

Seorang anak turun ke jalan menjadi anak jalanan dapat disebabkan karena lingkungan tempat tinggal keluarga dan sekitar anak bergaul termasuk teman-teman anak dapat menjadi alasan anak itu turun ke jalan. Teman dapat mempengaruhi pikiran, perkembangan dan kelakuan anak. Dalam hal ini anak harus pintar memilih teman bergaulnya. Setelah alasan ekonomi, alasan yang paling dominan bagi orang tua untuk menyuruh anak – anak mereka mencari nafkah dijalanan. Sifat alamiah manusia yang suka meniru membuat mereka cenderung meniru apa yang dilakukan orang disekitar mereka tanpa pertimbangan yang matang.

Para orang tua yang terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya ini beranggapan tidak ada salahnya jika mereka juga ikut – ikutan menyuruh anak mereka mencari uang dijalanan. Ditambah lagi si anak juga tidak begitu keberatan melakukan hal ini. Anak jalanan ini juga telah terpengaruh oleh lingkungan disekitar mereka. Sesuai dengan teori sosialisai, bahwa media sosialisai yang paling berpengaruh setelah keluarga adalah lingkungan masyarakat dimana mereka berada.

### *Faktor Sosial*

Dalam pembahasan motif orang tua melakukan eksploitasi terhadap anak mereka, konsep stratifikasi social ini menjadi alasan yang cukup berpengaruh dalam kegiatan tersebut. Semakin jauh jurang pemisah yang diciptakan kalangan atas membuat kaum lapisan bawah semakin terpuruk dan akhirnya membuat kalangan bawah tidak mau menyentuh jalan menuju lapisan atas. Kalangan bawah hanya berputar – putar di area mereka sendiri.

Orangtua yang melakukan kegiatan eksploitasi ini mengaku bahwa inilah jalan mereka seharusnya. Mereka menganggap strata bawah tidak akan pernah bisa naik kelas. Untuk itu mereka berpikiran tidak ada gunanya menyekolahkan anak mereka jika pada akhirnya akan bernasib sama seperti mereka.

Para orangtua ini tidak memiliki pemikiran yang tepat, mereka mengira bahwa mobilitas untuk naik kelas social itu tertutup sehingga mereka lebih memilih untuk membiarkan anak – anak mereka turun kejalanan membantu mencari nafkah. Tidak bisa kita hindari bahwa pemikiran kalangan bawah cenderung lebih pendek karena factor pendidikan yang mereka terima. Hal inilah yang menjadi kendala bagi pemerintah untuk menanggulangi kegiatan eksploitasi anak oleh orang tua ini. Pola pemikiran yang tradisional para orang tua membuat program – program yang akan dilaksanakan pemerintah menjadi tidak berjalan dengan semestinya.

Berawal dari pendidikan orangtua yang rendah, adanya keterbatasan ekonomi dan tradisi yang tidak terlepas dari realitas yang ada pada masyarakat kita, yang secara kultural memandang anak sebagai potensi keluarga yang wajib berbakti. Dengan budaya yang seperti ini maka posisi anak yang mempunyai hak dan wajib dilindungi menjadi terabaikan. Maka banyak orangtua mengambil jalan pintas agar anaknya berhenti sekolah dan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis didapatkan bahwa faktor selanjutnya yang menyebabkan munculnya anak penjual Koran di Kota Samarinda ialah, ternyata tingkat pendidikan dari para orang tua anak penjual Koran tersebut sangat rendah, hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dan hanya sebagian kecil yang lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan ada juga sebagian anak yang orang tuanya tidak bersekolah. Selain itu akibat dari tingkat pendidikan orang tua yang rendah mengakibatkan tumbuh kembang si anak pun ikut berpengaruh, mereka kurang begitu semangat dalam hal menempuh pendidikan dikarenakan orang tuanya tidak bisa mengarahkan anaknya, yang terpenting si anak bisa baca dan menulis itu sudah dianggap cukup untuk selanjutnya terserah mereka ingin apa. Apakah bermain-main saja atau ikut bekerja membantu orang tua.

Jadi, ketika sudah dikaitkan dengan peran orangtua maka selanjutnya akan disesuaikan dengan Teori tentang AGIL agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut :

- a. Adaptasi (Adaptation), seharusnya peran orangtua harus dapat menangani situasi dan kondisi eksternal. Dimana peran orangtua harus disesuaikan dengan lingkungan dan lingkungan itu disesuaikan dengan kebutuhan.
- b. Pencapaian tujuan (Goal Attainment), seharusnya peran orangtua harus dijelaskan atau diartikan dengan baik agar mencapai tujuan utamanya.
- c. Integrasi (integration), seharusnya peran orangtua harus mengatur hubungan antara anak dan orangtua dalam keluarga. Peran orangtua juga harus mengelola hubungan antara penyesuaian terhadap lingkungan, pencapaian tujuan dan pemeliharaan hubungan yang menciptakan motivasi.
- d. Latensi atau pemeliharaan pola (latency), seharusnya peran orangtua harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi.

## **Kesimpulan**

### **1. Faktor Ekonomi**

Kehidupan ekonomi keluarga anak penjual Koran di Kota Samarinda dapat dikategorikan dalam kehidupan ekonomi kebawah. Penghasilan orang tua maupun anak mereka yang tak mencukupi tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga yang relative banyak

membuat beban pemenuhan kebutuhan yang berat bagi keluarga ekonomi rendah.

## 2. Faktor Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal dan sekitar anak bergaul termasuk teman-teman anak dapat menjadi alasan anak itu turun ke Jalan. Anak-Anak lebih merasa nyaman dengan emannya daripada dengan orang tuanya ketika orang tua melalaikan tanggung jawabnya, secara tidak langsung anak bisa ikut-ikutan menjadi anak bekerja dijalan.

## 3. Faktor Sosial

Orangtua yang melakukan kegiatan eksploitasi ini mengaku bahwa inilah jalan mereka seharusnya. Mereka menganggap strata bawah tidak akan pernah bisa naik kelas. Untuk itu mereka berpikiran tidak ada gunanya menyekolahkan anak mereka jika pada akhirnya akan bernasib sama seperti mereka.

## Saran

1. Anak jalanan sama potensinya dengan anak pada umumnya, anak jalanan juga merupakan generasi penerus bangsa sehingga harus diperhatikan eksistensinya. Banyaknya undang-undang mengenai perlindungan anak jalanan akan menjadi sia-sia jika tidak ada ketegasan untuk mengimplementasi undang-undang tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberikan penyuluhan kepada orang tua anak jalanan tentang sanksi yang diberikan terhadap orang tua yang melakukan eksploitasi kepada anak mereka.
2. Sebaiknya orang tua lebih memperhatikan kembali keadaan si anak dan selalu memberikan kasih sayang dan perhatian walaupun dengan kondisi dan situasi perekonomian rumah tangga yang serba pas-pasan, karena perhatian dan kasih sayang tersebut yang membuat anak betah dan merasa nyaman di rumah dan tidak berpikir kembali untuk menjadi anak jalanan.
3. Sebaiknya orang tua harus bisa meningkatkan penghasilan atau pendapatan rumah tangga dan tidak perlu melibatkan si anak dalam urusan memenuhi kebutuhan hidup sehingga si anak harus tetap fokus dalam menempuh pendidikan agar nantinya dapat mencapai cita-cita yang mereka inginkan sekaligus ikut membantu perekonomian keluarga selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Bintaro, R.1929.Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya.Jakarta:Ghalia Indonesia
- Hoogvelt, Ankie MM.1976.Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang.Jakarta: CV Rajawali
- Ihromi, To.1999.Sosiologi Keluarga.Jakarta:Yayasan Obor Indonesia

- Kertonegoro, 1997. Penduduk Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja Tren Global Menuju Abad 21. Jakarta: CV Intermedia
- Marbun, BN. 1979. Kota Indonesia Masa Depan. Jakarta: Erlangga
- Moleong, J. Lexy. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Ritzer, George. 2004. Teori Sosiologi Modern edisi keenam. Penerbit Kencana
- Soetomo, 2010. Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya, Yogyakarta: Pustaka
- Soekanto, Soerjono, 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Raja Grafindo Persada Belajar.
- Soekanto Soerjono. 2004. Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak. Jakarta: Rienka Cipta
- Suharto, K. 2005. Eksploitasi terhadap Anak & Wanita. Jakarta : CV Intermedia
- Suhendi, Hendi dan Wahyu Ramdani. 2001. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga. Bandung: Pustaka Setia
- Suyanto, Bagong. 2010. Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana
- Thalib, Muhammad. 2005. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak. Yogyakarta: Ma'alimul Usroh
- Thamrin. J. 1996. Dehumanisasi Anak Marjinal. Bandung: Yayasan Akatiga
- Wiyono, Nurhadi. 1997. Masalah-masalah Pekerja Anak. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia.

**Dokumen-dokumen :**

- Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda. 2015. Penangan Anak Jalanan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 165 Tentang Perlindungan Hak Anak dari Tindakan Eksploitasi Ekonomi